

Hubungan Antara Intensitas Interaksi *Peer Group* dan Terpaan Berita Covid-19 dengan Sikap Masyarakat Kepada Penyintas Covid-19

Relationship Between Intensity of Peer Group Interaction and Exposure to Covid-19 News and Community Attitudes to Covid-19 Survivors

Gunawan Setyabudi¹, Tandiyo Pradekso², Amida Yusriana³

¹Universitas Gadjah Mada, ^{2,3}Universitas Diponegoro

¹Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281,

^{2,3}Jl. Prof. Sudarto No.13, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

Email: gunawansetyabudi@mail.ugm.ac.id

Received : June 1, 2023 ; Revised: August 15, 2023; Accepted: August 29, 2023

Abstract

Negative attitudes towards Covid-19 survivors have been around for a long time. The mass media and peer groups may play an important role in shaping individual attitudes towards Covid-19 survivors. Researchers apply communication theory to get a good understanding of the phenomenon. This research uses social learning theory as an analytical tool to understand the extent of the relationship between mass media and peer interaction with people's attitudes toward Covid-19 survivors. This study uses a non-probability sampling method by means of convenience sampling. Survey data from 50 residents in the Semarang area, following developments in Covid-19 information and aged between 20-50 years were used to assess the direction of people's attitudes toward Covid-19 survivors. Statistical results using multiple correlation show the number 0.165, so there is no simultaneous relationship between the variable Covid-19 news exposure and the intensity of peer group interaction with people's attitudes toward Covid-19 survivors. However, statistical tests using the pearson correlation showed that there was a correlation between peer group interactions and people's attitudes toward Covid-19 survivors with a significance value of 0.034. Through these findings, researchers suggest that the public need not worry about information regarding Covid-19. In addition, the government needs to carry out social marketing through a peer-led approach to social groups so that people do not reject Covid-19 survivors.

Keywords: COVID-19; Interaction Peer Groups; Mass Media; Negative Attitude; Social Learning Theory

Abstrak

Sikap negatif terhadap penyintas Covid-19 telah lama terjadi. Media massa dan interaksi antara anggota *peer group* mungkin memainkan peran penting dalam membentuk sikap individu terhadap penyintas Covid-19. Peneliti menerapkan teori komunikasi untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan teori belajar sosial sebagai pisau analisis untuk memahami sejauh mana hubungan antara media massa dan interaksi teman sebaya dengan sikap masyarakat terhadap penyintas Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan cara *convenience sampling*. Data survei dari 50 warga di wilayah Semarang kota, mengikuti perkembangan informasi Covid-19 dan memiliki usia antara 20-50 tahun digunakan untuk menilai arah sikap masyarakat terhadap penyintas Covid-19. Hasil statistika menggunakan korelasi berganda

memperlihatkan nilai 0,165, maka tidak ada hubungan simultan antara variabel intensitas interaksi *peer group* dan terpapar berita Covid-19 dengan sikap masyarakat kepada penyintas Covid-19. Namun, uji statistika menggunakan *pearson correlation* menunjukkan adanya korelasi antara interaksi *peer group* dengan sikap masyarakat kepada penyintas Covid-19 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034. Melalui temuan tersebut, peneliti menyarankan agar masyarakat tidak perlu cemas terhadap informasi tentang Covid-19 di media massa. Di samping itu, pemerintah perlu melakukan pemasaran sosial melalui pendekatan *peer-led* pada kelompok-kelompok sosial sehingga masyarakat dapat menerima penyintas Covid-19.

Kata Kunci: COVID-19; Interaksi *Peer Group*; Media Massa; Sikap Negatif; Teori Belajar Sosial

1. Pendahuluan

Sejak pandemi Covid-19 terjadi dua tahun terakhir ini, dunia mengalami perubahan signifikan pada berbagai aspek. Namun, ada satu aspek yang sangat terlihat terutama bagi masyarakat Indonesia, yakni perubahan cara pandang antar sesama manusia. Perubahan cara pandang ini memiliki dampak negatif bagi kesehatan mental penyintas dengan munculnya stigma kesehatan yang mengarah pada tindakan diskriminasi. Tindakan diskriminasi terjadi pada sejumlah wilayah di Indonesia, seperti di Makassar terjadi penolakan oleh masyarakat terhadap penyintas Covid-19 yang kembali ke lingkungan tempat tinggalnya, meskipun telah dinyatakan sembuh (Elvina, 24 April 2020). Diskriminasi juga terjadi di berbagai wilayah perkotaan salah satunya adalah Kota Jakarta (Mahardiansyah, 2 Agustus 2021).

Perasaan takut pada masyarakat menjadi penyebab munculnya stigma kesehatan selama pandemi (WHO, 24 Februari 2020). Survei yang dilakukan oleh akademisi kesehatan Universitas Indonesia, menemukan bahwa sebesar 42,54 persen stigmatisasi terjadi karena masyarakat memiliki ketakutan dan kecemasan terhadap Covid-19. (Arif & Arlinta, 12 Oktober 2020). Di samping itu, berbagai penelitian dampak stigma kesehatan terhadap individu yang distigmatisasi menimbulkan berbagai efek negatif. Hal ini berkaitan dengan perasaan cemas (Rising,

Bol, Burke-Garcia, Rains & Wright, 2017, p. 4), perasaan depresi dan stres (Wright & Rains, 2017, p. 317) serta perasaan kesepian (Ingen & Wright 2016, p. 434).

Peristiwa stigma dan perilaku diskriminasi juga menunjukkan suatu keadaan yang terjadi akibat pengaruh besar dari informasi. Sosiolog Universitas Indonesia, Imam Prasodjo pada harian Kompas edisi 13 Oktober 2020, menyatakan bahwa stigma muncul karena ketidaklengkapan informasi. Oleh sebab itu, masyarakat tidak mendapatkan pengetahuan yang lengkap tentang Covid-19 (Arif, 13 Oktober 2020). Menurut Thompson (2018, p. 488) banyak masalah kesehatan penting telah diberitakan dengan buruk dan tidak memadai di media tradisional maupun online selama beberapa waktu. Misalnya, beberapa komentar atau tanggapan tidak logis pemerintah Indonesia dalam merespon Covid-19 (Hakim, 2 September 2020). Ucapan kontroversi tenaga kesehatan seperti kasus dr. Lois juga membuktikan buruk dan tidak memadainya pemberitaan kesehatan di Indonesia kepada publik (Arbi, 12 Juli 2021). Faktanya, ada banyak sekali informasi palsu yang beredar selama pandemi (Prastiwi, 25 Maret 2021). Hal tersebut mengarah kepada disinformasi ataupun misinformasi karena kurangnya informasi Covid-19 yang kredibel.

Sementara itu, dampak pengaruh sosial berupa interaksi antar anggota *peer group* juga berpotensi membentuk sikap individu. Temuan penelitian berjudul "*Aggression in*

Soccer Fan's: Test of Akers' Social Learning Theory" menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara interaksi *peer group* terhadap perilaku agresif (Kabiri et al, 2020, p. 1). Penelitian yang berjudul "*Entertainment-Education Videos as a Persuasive Tool in the Substance Use Prevention Intervention "keepin' it REAL"*" menemukan bahwa media komunikasi dapat mengurangi perilaku menyimpang, yaitu minum-minuman keras pada anak muda (Shin, Miller-Day, Hecht & Krieger, 2017, p. 1). Penelitian lainnya berjudul "*Exposure to HIV AIDS-Related Media Content and HIV Testing Intention: Applying the Integrative Model of Behavioral Prediction*" menunjukkan bahwa terpapar media mempengaruhi keinginan individu untuk melakukan test HIV (Bekalu & Eggermont, 2015 p. 144).

Dampak stigma kesehatan terhadap kesehatan mental penyintas menjadi alasan kuat mengapa permasalahan sikap negatif terhadap penyintas perlu segera diselesaikan. Media massa dan interaksi *peer group* mungkin memiliki peran untuk mempromosikan sikap positif agar tidak memperparah kesehatan penyintas. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana korelasi antara intensitas interaksi teman sebaya dan terpapar berita Covid-19 dengan arah sikap masyarakat terhadap penyintas Covid-19. Studi ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis fenomena permasalahan kesehatan dari perspektif komunikasi. Sejauh mana peran media massa dan *peer group* dapat membentuk dan memperkuat sikap masyarakat dapat menjadi medium untuk upaya promosi kesehatan. Penggunaan teori belajar sosial dari Albert Bandura pada bidang kesehatan pun masih terbatas, padahal Anderson & Kras (2007, pp. 112-118) mengatakan bahwa teori belajar sosial dapat digunakan untuk mengurangi dampak masalah kesehatan yang diakibatkan oleh kekerasan. Teori belajar sosial dapat mengintervensi strategi

kesehatan dengan memberikan pendidikan dan penyuluhan.

2. Kerangka Teori

Teori Belajar sosial

Teori belajar sosial atau *social learning theory* adalah sebuah teori yang dibangun atas pemikiran banyak orang (Akers, 2009; Bandura, 1977). Teori ini banyak digunakan sebagai pisau analisis suatu fenomena dari berbagai disiplin ilmu sosial. Di dalam ilmu komunikasi, teori ini digunakan untuk menganalisis fenomena dampak komunikasi terhadap pemikiran, perasaan dan perilaku individu (Bandura, 2001, p. 265). Teori belajar sosial berasumsi bahwa individu tidak hanya belajar secara langsung yang memberikan pengalaman berulang-ulang. Namun, proses belajar dapat dilakukan dengan observasi yang mentransmisikan cara berpikir dan berperilaku baru secara bersamaan ke banyak orang (Bandura, 2001, p. 271). Pembelajaran melalui observasi ini bisa dilakukan secara sengaja maupun tidak dengan hanya memperhatikan sumber modeling.

Teori belajar sosial mengungkapkan bahwa individu mendapatkan sejumlah informasi berupa nilai-nilai kemanusiaan, gaya berpikir dan pola perilaku dari lingkungan simbolik media massa dan orang lain berupa teman sebaya (Bandura, 2001, p. 271; Bandura, 1977, pp. 22-39). Selama menjalani aktivitas sehari-hari pada masa pandemi, manusia jarang melakukan komunikasi secara langsung dengan sebagian kecil lingkungan fisik dan sosial. Seperti bertemu dengan rekan atau teman secara tatap muka. Konsekuensinya, konsepsi mereka tentang realitas sosial sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, dengar, dan baca melalui teknologi komunikasi tanpa koreksi pengalaman langsung (Bandura, 2001, p. 271). Di samping itu, lingkungan simbolik juga dapat memberikan individu keterampilan kognitif tentang bagaimana mendapatkan dan menggunakan pengetahuan,

kemampuan mengkategorikan dan menilai peristiwa dan kreativitas. Segala informasi diatas disampaikan dengan representasi gambar, atau verbal deskripsi dan demonstrasi fisik (Bandura, 1977, p. 39).

Terpaan Berita

Terpaan berita atau *news exposure* didefinisikan sebagai penggunaan media massa untuk berbagai alasan, salah satunya adalah untuk mengumpulkan berita dan informasi terkait urusan publik. Namun, terpaan berita dapat juga didefinisikan sebagai perilaku yang tidak disengaja. Misalnya, ketika individu bertujuan untuk menggunakan media massa sebagai hiburan, mereka sering juga melihat pemberitaan terbaru (Shahin, Saldana & Zuniga, 2020, p. 2). Sementara itu, Kriyantono (2010, p. 209) menyebutkan bahwa pengalaman dan perhatian masyarakat kepada muatan pesan media massa dengan cara melihat, membaca, dan mendengar muatan pesan media massa disebut sebagai terpaan berita.

Munculnya teknologi komunikasi dan informasi (TIK) seperti media sosial membuat informasi tersebar secara cepat dan luas sehingga mengakibatkan informasi yang berlebihan (*information overload*). Informasi yang terlalu banyak diterima masyarakat dapat menimbulkan permasalahan sosial seperti kekacauan sosial dan ketidaknyamanan psikologi (York, 2013, p. 282). Kekacauan sosial dan ketidaknyamanan psikologi dapat dilihat dari fenomena penolakan masyarakat kepada penyintas Covid-19 di berbagai wilayah di Indonesia. Dari perspektif psikologi, informasi yang berlebihan adalah ketidakmampuan individu untuk mengolah dan memproses jumlah informasi karena kecemasan terhadap muatan pesan informasi (York, 2013, p. 282). Selama masa pandemi, banyak sekali informasi yang muncul dan diterima oleh masyarakat. Namun, banyak dari informasi tersebut yang belum terverifikasi kebenarannya atau

disebut sebagai rumor. Menurut Oh & Lee (2019, pp. 1-2) rumor dapat menyebabkan terhambatnya upaya Negara untuk mengelola kesehatan masyarakat.

Sementara itu, berita adalah informasi tentang suatu peristiwa yang disajikan oleh media massa karena dianggap memiliki nilai berita. Menurut Zaenuddin (2017, p. 132) peristiwa yang dianggap layak menjadi berita jika memiliki nilai aktual, penting, *magnitude, proximity, impact, prominence, conflict*, ketegangan dan tragis. Muatan pesan berita inilah yang sebenarnya mengandung informasi yang cukup penting terhadap suatu peristiwa. Menurut York (2013, p. 284) berita yang disajikan oleh media dapat membuat masyarakat belajar tentang dunianya dan menambah pengetahuan mengenai suatu kejadian tertentu. Fungsi media massa salah satunya memang memberikan pendidikan (*to educate*) kepada masyarakat. Oleh sebab itu, media massa dapat menjadi sumber belajar yang baik dan kompeten (Sumadiria, 2019, 83).

Dalam studi ini, terpaan berita dapat dimaknai sebagai penggunaan media massa secara sengaja maupun tidak disengaja oleh individu untuk tujuan pengumpulan informasi berita tentang Covid-19 dan perkembangan situasi pandemi dengan cara membaca, mendengar dan melihat muatan berita di media massa. Untuk mengukur terpaan berita Covid-19, penulis menggunakan dimensi pengetahuan yang responden miliki tentang Covid-19. Responden akan diminta untuk menjawab pertanyaan terkait pengetahuan mereka tentang Covid-19 dengan menyebutkan atau tidak dapat menyebutkan.

Intensitas Interaksi Peer Group

Interaksi *peer group* atau teman sebaya adalah interaksi yang terjalin antara rekan kerja yang tidak memiliki otoritas formal satu sama lain dan yang posisinya menempati tingkat hierarki yang sama (Myers et al, 2010, p. 44). Selain itu,

Soeroso (2008, p. 87) mendefinisikan interaksi *peer group* sebagai interaksi antar anggota yang memiliki karakteristik sama dari aspek usia, yakni remaja, dewasa dan orang tua. Bagi anak-anak, interaksi *peer group* adalah interaksi yang dilakukan diluar anggota keluarga atau dengan teman sebaya mereka (Goudena & Sanchez, 1996, p. 51). Sementara itu, interaksi di dalam kelompok sosial dapat dilihat dengan komunikasi antar anggota kelompok (Soekanto & Sulistyowati, 2017, p. 59).

Komunikasi antar anggota *peer group* memungkinkan mereka untuk bertukar informasi tentang pekerjaan dan pribadi. (Myers et al, 2010, p. 44). Sementara itu, Novianti (2019, p. 28) menggarisbawahi bahwa pertukaran pengetahuan di dalam kelompok sebaya dapat mungkin terjadi seiring jumlah informasi yang ditukarkan dan seringnya interaksi dilakukan oleh antar anggota. Secara akademis, komunikasi yang dilakukan oleh anggota *peer group* dapat memberikan nilai lewat informasi yang dibagikan, pemberian saran dan dukungan emosional (Palmer & Koenig-Lewis, 2011, p. 1212). Sementara itu, Zarouali, Poels, Walrave & Ponnet (2018, p. 2) menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi antar anggota kelompok sebaya memberikan pengaruh penting di dalam pembentukan norma, nilai, sikap dan perilaku individu.

Selama masa pandemi, interaksi individu dengan sesama telah bergeser yang sebelumnya tatap muka menjadi *computer mediated communication* (CMC). Hal ini juga terjadi pada interaksi antar anggota kelompok *peer group*. Mereka berkomunikasi dengan sebaya mereka melalui perantara teknologi komunikasi seperti Whatsapps, Line, Facebook dan media komunikasi lainnya untuk dapat bertukar informasi (Zarouali, Poels, Walrave & Ponnet, 2018, p. 3). Dengan demikian, intensitas interaksi *peer group* adalah aktivitas komunikasi secara online maupun offline yang berlangsung di dalam kelompok dan saling mempengaruhi satu

sama lain. Untuk mengukur intensitas interaksi *peer group*, pada penelitian ini menggunakan dimensi jumlah informasi Covid-19 yang dipertukarkan antar anggota *peer group*.

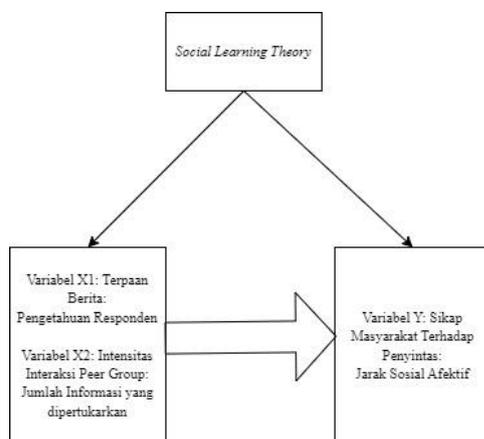
Sikap Masyarakat Terhadap Penyintas Covid-19

Sikap merupakan penilaian evaluatif yang tersimpan di dalam memori otak manusia terkait suatu objek seperti orang lain, produk, perilaku, masalah sosial dan sebagainya yang dimanifestasikan dalam bentuk derajat (Coenen & Van den Bulck, 2017, p. 41). Sementara itu, Eagly and Chaiken, 1993, p. 1) juga mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan psikologis manusia yang diungkapkan dengan mengevaluasi suatu entitas dengan beberapa derajat (suka-tidak suka). Pada prinsipnya, sikap dapat dibentuk dan diperkuat lewat proses belajar. Hal ini sejalan dengan Schwarz (2007, p. 638) yang mengatakan bahwa sikap merupakan konstruksi sementara manusia yang diperoleh dari pemrosesan informasi. Sikap dapat dibentuk atau diperkuat melalui proses belajar. Dengan menggunakan teori belajar sosial, media massa dan interaksi teman sebaya yang menyediakan informasi dapat menjadi stimulus yang merangsang pembentukan atau penguatan sikap individu (Coenen & Van den Bulck, 2017, p. 41)

Berdasarkan definisi diatas, maka definisi sikap masyarakat kepada penyintas Covid-19 adalah sebuah konstruksi sementara manusia berupa penilaian evaluatif kepada penyintas Covid-19 atau individu yang telah berhasil sembuh dari infeksi Covid-19. Penilaian evaluatif inilah yang dimanifestasikan ke dalam perasaan suka atau tidak suka. Untuk mengukur sikap masyarakat kepada penderita Covid-19 menggunakan indikator jarak sosial dari Emory S. Bogardus. Menurut Bogardus (1926) jarak sosial adalah kurangnya perasaan dan pemahaman antarsesama yang terus terjadi antar kelompok atau

individu yang memiliki atribut sosial berbeda. Misalnya, perbedaan agama, ras, etnis, pekerjaan, pendidikan dan atribut lainnya. Bogardus membuat skala pengukuran jarak sosial yang terdiri dari tujuh pertanyaan (Bogardus, 1926). Menurut Liliweri (2018, p. 390) Jarak sosial dengan dimensi afektif dari Bogardus digunakan untuk menilai individu yang ingin atau enggan berinteraksi dengan individu lainnya.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: data peneliti

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka hipotesis di dalam studi ini adalah ada hubungan simultan antara intensitas interaksi teman sebaya dan terpaan berita Covid-19 dengan sikap masyarakat kepada penyintas Covid-19.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang menguji hubungan sebab akibat antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat. Menurut Neuman (2014, p 317) penelitian survey digunakan untuk mengukur banyak variabel dan digunakan untuk jenis penelitian seperti eksplorasi, deskriptif dan eksplanasi. Sementara itu, populasi di dalam penelitian ini adalah individu yang bertempat tinggal di wilayah Semarang kota, yang mengetahui

perkembangan informasi Covid-19 dan berumur antara 20-50 tahun. Alasan pemilihan Kota Semarang karena terdapat kasus penolakan penyintas Covid-19. Selain itu, Kota Semarang yang penduduknya beraneka ragam budaya menjadi unik dan menarik untuk diteliti. Sampel di dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *convenience sampling*. Pemilihan teknik ini berdasarkan pada tema dan subjek studi yang sensitif terkait arah sikap individu terhadap penyintas Covid-19.

Di samping itu, jumlah responden juga tidak diketahui secara pasti. Jumlah sampel yang akan diambil yaitu sebanyak 50 responden sesuai rekomendasi dari Roscoe bahwa jumlah sampel yang pantas pada penelitian sosial, berkisar antara 30 hingga 500. (dalam buku *Research Method For Business* dalam Sugiyono, 2012, p. 90-91).

Penelitian dilakukan antara Januari 2021-Februari 2021 di Kota Semarang dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan serta diisi oleh responden dalam satu waktu dan tempat secara luring (*face to face*) atau yang disebut sebagai teknik *self administered* (Baxter & Babbie, 2004, p.187; Neuman, 2014, p. 346). Kuesioner dalam penelitian ini akan dibuat ke dalam bentuk campuran yakni *close ended question* untuk bagian intensitas interaksi dan sikap masyarakat, sementara bagian terpaan berita akan dibuat *open ended question*. Jawaban pertanyaan menggunakan pengukuran indeks dengan jawaban akan disediakan oleh peneliti berupa data nominal, yakni Ya (1) dan Tidak (0) untuk intensitas interaksi *peer group*, sementara terpaan berita akan diberikan nilai berdasarkan kemampuan banyaknya jawaban benar yang dapat diberikan oleh responden dengan rentan nilai tidak menjawab (0) hingga dapat menjawab tiga (3). Untuk variabel sikap responden akan digunakan skala dari Emory S. Bogardus, responden perlu memilih arah sikap mereka apakah bersedia

atau tidak bersedia untuk hidup bersama dengan penyintas. Cara ini dilakukan agar tidak terjadi bias jawaban dan dapat mencapai jawaban yang mendekati taraf objektif. Jawaban tersebut akan diinput ke dalam program statistika dan dijumlah menjadi skala data rasio yang nantinya akan dianalisis secara deskriptif dan inferensial.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan tiga tahap (Neuman, 2014, p. 393), yakni *Coding Data* adalah tahap awal yang perlu dilakukan oleh peneliti untuk mengatur ulang data mentah secara sistematis ke dalam format yang mudah dianalisis menggunakan perangkat lunak statistika. Tahap ini mencakup pemberian kode pada jawaban responden atau yang disebut sebagai *codebook* atau mengkuantifikasi data. Kedua, *entering data* adalah tahap selanjutnya setelah peneliti melakukan pengkodean data, yakni memasukkan hasil coding ke dalam aplikasi statistika. Terakhir *cleaning Data* adalah tahap yang harus peneliti lakukan sebelum melakukan hasil analisis. Tahap ini meliputi pengecekan ulang atau *rechecking coding* agar peneliti tahu tidak ada kesalahan input data (*data error*). *Cleaning data* dapat dilakukan dengan cara mengecek seluruh variabel penelitian atau *Possible code cleaning* dan juga *contingency cleaning* atau yang biasa disebut sebagai pengecekan. Setelah melakukan pengolahan data, maka peneliti melakukan analisis statistika deskripsi dan inferensial menggunakan aplikasi SPSS dan Microsoft Excel.

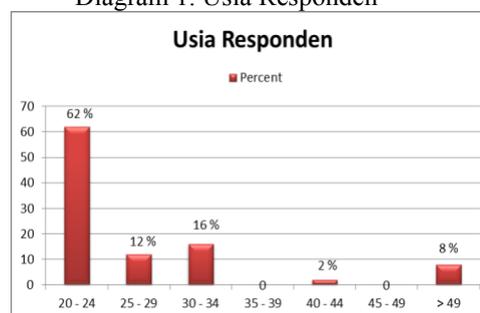
4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melakukan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Berdasarkan uji validitas pada item terpaan berita, item pertanyaan nomor 1 dan 5, yakni “wilayah zona merah saat pandemi” dan “kesiapan saat keluar rumah” ternyata tidak berkorelasi dengan jumlah skor item pertanyaan. Oleh karena

itu, kedua item tersebut dihilangkan saat melakukan analisis statistika. Untuk item pertanyaan intensitas interaksi *peer group* dan sikap masyarakat terhadap penyintas telah valid.

Peneliti kemudian melakukan uji reliabilitas pada keseluruhan item pertanyaan. Hasil uji menunjukkan nilai *cronbach alpha* sebesar $0,704 > 0,60$ artinya keseluruhan item pada kuesioner telah reliabel.

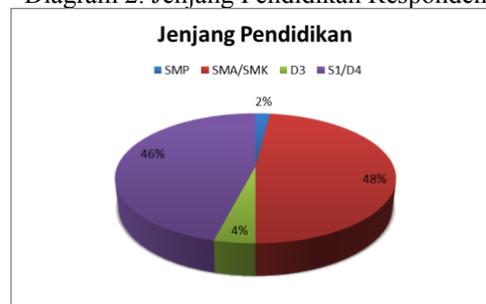
Diagram 1. Usia Responden



Sumber: Olah data peneliti

Dalam penelitian ini, umur responden dikategorikan menjadi tujuh kategori. Diagram 1. Usia Responden, menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 20-24 tahun sebesar 62 persen diikuti dengan rentang usia 30-34 tahun sebesar 16 persen, sementara responden yang berusia lebih dari 49 tahun hanya sebanyak 8 persen. Artinya mayoritas responden yang membaca dan mengikuti pemberitaan Covid-19 adalah generasi Z.

Diagram 2. Jenjang Pendidikan Responden



Sumber: Olah data peneliti

Diagram 2. Jenjang Pendidikan, memperlihatkan bahwa responden di dalam penelitian sebagian besar telah menempuh

wajib belajar 12 tahun atau telah lulus SMA/SMK sebesar 48 persen dan diikuti oleh responden yang memiliki ijazah terakhir SMP atau telah lulus dari jenjang pendidikan menengah pertama.

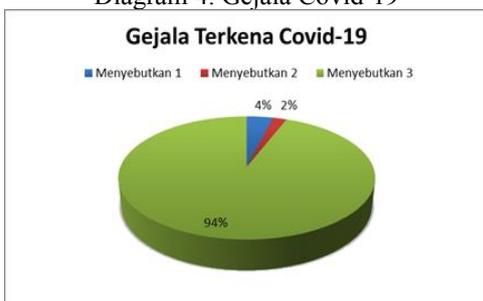
Diagram 3. Pekerjaan Responden



Sumber: Olah data peneliti

Diagram di atas menunjukkan karakteristik responden dari segi pekerjaan. Dari diagram tersebut, didapat bahwa sebagian banyak responden bekerja sebagai pelajar atau mahasiswa sebanyak 42 persen. Kemudian sebanyak 26 persen sebagai karyawan swasta dan lainnya seperti wirausaha, wiraswasta, buruh, dan ibu rumah tangga sebesar 26 persen. Sisanya sebanyak 4 persen sebagai guru atau dosen dan 2 persen sebagai PNS/BUMN atau BUMD.

Diagram 4. Gejala Covid-19



Sumber: Olah data peneliti

Diagram 4. Gejala Covid-19, menunjukkan bahwa mayoritas responden mengetahui gejala yang diakibatkan jika terinfeksi Covid-19. Melihat hasil diagram 4. Gejala Covid-19, memperlihatkan bahwa mayoritas responden dapat menjawab

secara sempurna dengan menjawab tiga gejala virus Covid-19. Banyak responden menjawab gejala biasa yang ditimbulkan seperti batuk, demam tinggi dan kelelahan tetapi terdapat beberapa responden yang menjawab gejala lainnya seperti flu, diare, sesak nafas, *typhoid*, sakit pada kerongkongan serta indera penciuman dan perasa tidak dapat bekerja secara maksimal.

Diagram 5. Penularan Covid-19



Sumber: Olah data peneliti

Diagram 5. Penularan Covid-19, menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari cara penularan virus Covid-19. Sebagian besar responden merespon dengan dapat menjawab tiga cara penularan walaupun ada sedikit responden yang hanya dapat menjawab satu dan dua cara penularan. Mayoritas responden menjawab penularan melalui percikan yang dihasilkan dari batuk atau bersin, kontak fisik, berkerumun dan juga melalui kontak fisik dengan berbagai benda yang disentuh. Namun ada sedikit responden yang menjawab salah dengan melalui pernafasan, berbicara dan udara.

Diagram 6. Program Pemerintah



Sumber: Olah data peneliti

Berdasarkan diagram 6. Program Pemerintah untuk mengatasi pandemi, memperlihatkan bahwa sudah banyak responden di dalam penelitian ini yang mengetahui program pemerintah selama pandemi. Responden dapat menjawab tiga sebesar 74 persen, sementara hanya empat persen yang tidak dapat menjawab upaya pemerintah untuk mengatasi pandemi. Mayoritas responden bereaksi dengan memakai masker, *physical distancing*, menjaga kebersihan diri, bekerja secara *remote*, dilarang bepergian dan berkumpul, melakukan tes Covid-19 dan bantuan sosial.

Diagram 7.
 Daerah Diskriminatif pada Penyintas Covid-19



Sumber: Olah data peneliti

Berdasarkan diagram 7. Daerah Diskriminasi pada Penyintas Covid-19, menunjukkan responden di Wilayah perkotaan Semarang tidak menyadari daerah terjadinya tindakan penolakan atau diskriminasi terhadap penyintas. Hanya 16 persen yang dapat menyebutkan benar, sementara 50 persen menunjukkan responden tidak mengetahui wilayah mana saja terjadinya diskriminasi. Mayoritas responden merespon terjadi di wilayah Ungaran, Pasuruan, Pare-Pare Sumatera, Sulawesi, Madiun, Blitar, Manado dan Kabupaten Banyumas. Sementara itu, ada beberapa responden juga menjawab salah seperti terjadi di Jogja, Solo, Surabaya dan Cilacap.

Diagram 8. Faktor Covid-19 di Indonesia



Sumber: Olah data peneliti

Pada diagram 8. Faktor Covid-19 di Indonesia, menunjukkan bahwa 56 persen responden mengetahui faktor yang membuat situasi pandemi semakin parah di Indonesia. Namun, ada beberapa responden yang hanya dapat menjawab 1 dan 2 faktor. Banyak responden menjawab tidak menaati protokol kesehatan, tingkat pemeriksaan Covid-19 yang rendah dan masih banyak masyarakat yang berkerumun. Di samping itu, ada sedikit responden yang menjawab vaksin belum tersebar secara merata, ketidakpedulian masyarakat terhadap Covid-19, kebijakan pemerintah yang kurang jelas, *testing*, *tracer* dan *treatment* yang kurang serta edukasi yang minim.

Diagram 9. Alasan Diskriminasi oleh Masyarakat



Sumber: Olah data peneliti

Pada diagram 9. Alasan Diskriminasi oleh Masyarakat, memperlihatkan bahwa masyarakat di Kota Semarang tidak mengetahui alasan tindakan diskriminasi pada penyintas. Dapat dilihat bahwa sebesar 54 persen responden hanya mampu menjawab satu jawaban benar walaupun ada sedikit responden yang mampu

menjawab tiga jawaban benar, yakni sebesar 12 persen. Variasi jawaban mengenai alasan warga adalah takut tertular, melindungi diri sendiri dan keluarga, banyak kabar palsu, minimnya pemahaman atau informasi mengenai Covid-19.

Diagram 10. Kategorisasi Terpaan Berita Covid-19



Sumber: Olah data peneliti

Diagram 10. Kategorisasi Terpaan Berita memperlihatkan bahwa 54 persen responden mendapatkan informasi mengenai Covid-19 dengan kategori tinggi, sementara hanya 2 persen yang memiliki kategori terpaan rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden Kota Semarang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai Covid-19. Mereka mengetahui dan memahami Covid-19 dari pemberitaan di berbagai platform yang dibaca, didengar dan dilihat.

Diagram 11. Topik yang Didiskusikan dalam Peer Group

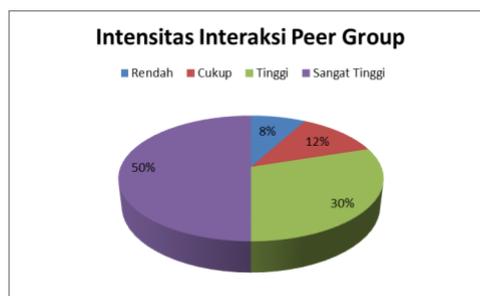


Sumber: Olah data peneliti

Pada diagram 11. Topik yang didiskusikan dalam Peer Group, memperlihatkan bahwa variasi topik yang dibicarakan mengenai informasi Covid-19

cukup tinggi kecuali informasi tentang penolakan penyintas Covid-19. Mayoritas responden membicarakan dan mendiskusikan informasi mengenai gejala yang ditimbulkan oleh Covid-19 sebesar 90 persen, diikuti dengan informasi kenaikan kasus dan penyebab infeksi Covid-19 yang masing-masing sebesar 86 persen.

Diagram 12. Kategorisasi Interaksi Peer Group



Sumber: Olah data peneliti

Diagram 12. Kategorisasi Interaksi Peer Group, memperlihatkan bahwa semua informasi yang dibicarakan responden dengan peer group mereka terhitung sangat tinggi yakni sebesar 50 persen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden di dalam penelitian ini cukup sering mendiskusikan dan membicarakan topik Covid-19 bersama dengan peer group mereka.

Diagram 13. Jarak Sosial dengan Penyintas

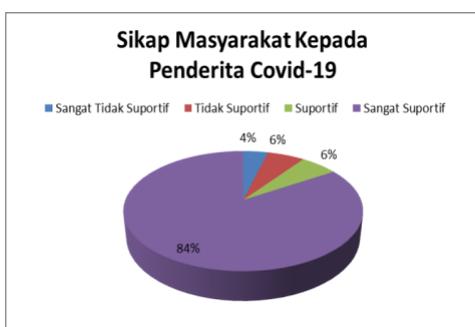


Sumber: Olah data peneliti

Diagram 13. Jarak Sosial Terhadap Penyintas, memperlihatkan bahwa mayoritas responden di wilayah perkotaan Semarang memiliki sikap positif kepada

survivor Covid-19. Dapat disimpulkan, bahwa responden di Kota Semarang memiliki informasi yang benar mengenai Covid-19. Responden tidak menolak atau berperilaku negatif kepada penyintas yang dilandasi dari stigma kesehatan karena informasi yang salah, sebaliknya mereka dapat berpikir dengan baik tanpa membedakan secara kategori kesehatan kepada penyintas yang pernah terinfeksi Covid-19

Diagram 14. Kategorisasi Sikap Masyarakat kepada Penyintas Covid-19



Sumber: Olah data peneliti

Diagram 14. Kategorisasi Sikap Masyarakat Kepada Penyintas Covid-19, menunjukkan bahwa sikap responden di Kota Semarang sangat suportif sebesar 45 persen. Hal ini dapat dilihat dari persentase nilai sosial pada diagram 13. Jarak Sosial Terhadap Penyintas yang menunjukkan penerimaan sangat tinggi terhadap penyintas.

Tabel 1. Uji Korelasi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,322(a)	,104	,045	2,364	,104	1,776	3	46	,165

Sumber: Olah data peneliti

Berdasarkan hasil uji statistika dengan menggunakan alat uji korelasi berganda, variabel terpaan berita, intensitas interaksi teman sebaya dengan sikap masyarakat kepada penyintas Covid-19 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar

0,165. Hasil ini menunjukkan tidak adanya hubungan simultan antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian hipotesis penelitian ini tidak dapat diterima atau ditolak karena tidak adanya korelasi antara variabel terpaan berita dan intensitas interaksi *peer group* dengan sikap masyarakat kepada penderita Covid-19. Namun, berdasarkan uji statistika dengan alat uji *pearson correlation* menunjukkan adanya korelasi antara variabel intensitas interaksi *peer group* dengan sikap masyarakat terhadap penyintas Covid-19 dengan angka signifikansi sebesar 0,034 dengan arah hubungan positif.

Teori belajar sosial milik Albert Bandura telah berkontribusi dengan menunjukkan bahwa intensitas interaksi antar anggota *peer group* dapat membentuk dan memperkuat sikap anggotanya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi di dalam kelompok *peer group* dapat membentuk dan memperkuat sikap anggotanya melalui informasi yang ditukarkan oleh mereka. Di samping itu, upaya promosi kesehatan dapat dilakukan lewat media kelompok *peer group*. Komunitas-komunitas yang ada di sekolah, kantor, atau lembaga lainnya dapat menjadi wadah pemberian informasi melalui edukasi dan sosialisasi. Sementara itu, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa jaringan sosial individu seperti banyaknya kelompok sebaya yang dimiliki oleh individu dapat menentukan arah sikap.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan pengaruh modeling terhadap individu. berdasarkan teori belajar sosial individu mendapatkan informasi melalui apa yang mereka baca, dengar dan lihat dari anggota lain pada kelompok *peer group*. Pergeseran paradigma komunikasi dari luring menjadi daring dapat dimanfaatkan dengan membuat berbagai kelompok virtual di ruang digital seperti Facebook, Twitter, Instagram dan lain sebagainya untuk menyebarkan pesan kesehatan

sehingga dapat memperbaiki sikap dan perilaku kesehatan diri yang lebih baik. Setidaknya, dapat mengurangi masalah kesehatan karena stigma kesehatan yang selalu muncul seperti HIV/AIDS, kanker dan Covid-19.

5. Simpulan

Setidaknya penelitian ini telah menunjukkan sejauh mana peran media massa dan interaksi *peer group* dalam membentuk dan memperkuat sikap individu. Memang, media massa tidak berhubungan dengan sikap individu tetapi interaksi antar anggota *peer group* ternyata memiliki hubungan untuk dapat menentukan arah sikap individu. Terdapat tiga poin penting di dalam penelitian ini. Pertama, pengambil kebijakan, yakni pemerintah perlu mempromosikan kesehatan melalui pendekatan *peer group*. Hal ini dapat dilakukan dengan berkolaborasi dengan elemen masyarakat seperti sekolah, perkantoran, komunitas sosial dan sebagainya yang memiliki kelompok-kelompok sebaya. Hal ini dilakukan untuk dapat menyebarkan informasi kesehatan yang memadai dan baik serta dapat dibaca, didengar dan dilihat oleh individu. Dengan demikian tidak akan terjadi stigma kesehatan karena informasi yang keliru. Kedua, pemerintah perlu berkolaborasi dengan lembaga swadaya dan masyarakat untuk menyediakan berbagai kelompok sebaya seperti komunitas yang dapat memberikan edukasi dan sosialisasi kesehatan secara offline maupun online. Terakhir, individu terutama masyarakat marginal yang ditolak, diisolasi, dijauhi karena stigma kesehatan perlu mencari dan memperluas jaringan sosial sebaya sehingga dapat menyediakan berbagai informasi.

Adapun, kekurangan atau limitasi dalam studi ini adalah pengukuran variabel yang dilakukan hanya dengan satu dimensi, sebaliknya penelitian selanjutnya perlu menggunakan pengukuran

multidimensional sehingga mendapatkan hasil penggambaran variabel yang lebih komprehensif. Selain itu, kedalaman penelitian pada studi ini juga masih sangat kurang sehingga penulis menyarankan untuk menggunakan metode kualitatif atau survey dengan probability sampling. Terakhir, penulis mendorong untuk terus memperbanyak kajian di bidang komunikasi kesehatan atau peran komunikasi di dalam menyelesaikan masalah kesehatan.

Daftar Pustaka

- Anderson & Kras. (2005). Revisiting Albert Bandura's Social Learning Theory to Better Understand and Assist Victims of Intimate Personal Violence. *Women & Criminal Justice*, 17(1), 99-124, 10.1300/J012v17n01_05.
- Arbi. (2021). Kasus Dokter Lois, dari Sesumbar Tak Percaya Covid-19 hingga Ditangkap Polisi. Retrieved from July 21, 2021, from <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/07/12/13234251/kasus-dokter-lois-dari-sesumbar-tak-percaya-covid-19-hingga-ditangkap?page=all>.
- Arif. (2020). Stigma Sosial Memicu Diskriminasi. Retrieved January 20, 2021, from <https://www.kompas.id/baca/kesehatan/2020/10/13/stigma-sosial-memicu-diskriminasi/>.
- Arif & Arlinta. (2020). Stigma Perburuk Penularan. Retrieved January 20, 2021, from <https://www.kompas.id/baca/kesehatan/2020/10/12/stigma-perburuk-penularan/>.
- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. A Paramount Communications Company.
- Baxter, Leslie A., Earl Babbie. (2004). *The Basics of Communication Research*. Belmont, CA: Thomson-Wadsworth.

- Bekalu & Eggermont. (2015). Exposure to HIV/AIDS-Related Media Content and HIV Testing Intention: Applying the Integrative Model of Behavioral Prediction. *Mass Communication and Society*, 18(2), 144-164, [10.1080/15205436.2013.878362](https://doi.org/10.1080/15205436.2013.878362).
- Bogardus. "Social Distance in the City." *Proceedings and Publications of the American Sociological Society*, 20, 1926, 40-46. Retrieved January 20, 2021, from https://brocku.ca/MeadProject/Bogardus/Bogardus_1926.html.
- Coenen & Van den Bulck (2018). The Problem with Our Attitude: A Meta-Theoretical Analysis of Attitudinal Media Effects Research. *Annals of the International Communication Association*, 42(1), 38-54. 10.1080/23808985.2018.1425099
- Elvina. (2020). Sembuh dari Corona, Penyandang Disabilitas Tetap Ditolak Warga. Retrieved January 20, 2021, from <https://www.kompas.tv/article/77872/sembuh-dari-corona-penyandang-disabilitas-tetap-ditolak-warga>.
- Goudena, Paul P., S nchez, Jos  A. (1996). Peer Interaction in Andalusia and Holland: A Comparative Study. *Infancia y Aprendizaje*, 19(75), 49-58. doi:10.1174/021037096762994249.
- Hakim. (2020). Kilas Balik 6 Bulan Covid-19: Pernyataan Kontroversial Pejabat soal Virus Corona. Retrieved March 29, 2021, from <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/02/09285111/kilas-balik-6-bulan-covid-19-pernyataan-kontroversial-pejabat-soal-virus>.
- Ingen & Wright. (2016). Predictors of mobilizing online coping versus offline coping resources after negative life events. *Computers in Human Behavior*, 59, 431-439, [10.1016/j.chb.2016.02.048](https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.048)
- Kabiri, Shadmanfaat, Smith & Cochran. (2020). Aggression in Soccer Fan's: A Test of Akers' Social Learning Theory. *Deviant Behavior*, 42(12): 1582-1592, 10.1080/01639625.2020.1763119.
- Kriyantono. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliwari. (2018). *Prasangka, Konflik dan Identitas Antar Budaya*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Mahardiansyah. (2020). Berbahaya, Stigma Masyarakat Membuat Banyak Pasien Covid-19 Takut Untuk Lapor Diri. Retrieved January 20, 2021, from <https://www.youtube.com/watch?v=ol70aG2opI0>.
- Myers, Scott A., Shimotsu, Stephanie., Byrnes, Kerry., Frisby, Brandi N., Durbin, James., Loy, Brianna N. (2010). Assessing the Role of Peer Relationships in the Small Group Communication Course. *Communication Teacher*, 24(1), 43-57. 10.1080/17404620903468214
- Neuman. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th)*. England: Pearson Education Limited.
- Novianti, Evi. (2019). *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurudin. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*: Jakarta: Rajawali Pers.
- Thompson, Teresa L. (2018). Health Communication As an Instructional Communication Context Beyond The Classroom. *Communication Education*, 67:4, 488-490. 10.1080/03634523.2018.1504095
- Rising, Bol, Burke-Garcia, Rains & Wright. (2017). Perceived Stress in Online Prostate Cancer Community Participants: Examining Relationships with Stigmatization, Social Support Network Preference and Social Support Seeking. *Journal of Health Communication*, 22, p.6,

- 469-
476.10.1080/10810730.2017.130447
1.
- Shahin, Saldaña & Zúñiga. (2021). Peripheral Elaboration Model: The Impact of Incidental News Exposure on Political Participation. *Journal of Information Technology & Politics*, 18:2, 148-163, 10.1080/19331681.2020.1832012.
- Soekanto & Sulistyowati. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeroso, A. (2008). *Sosiologi 1*. Surabaya: Yudhistira Quadro.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria. (2019). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- WHO. (2020). Stigma Sosial terkait dengan COVID-19. Retrieved January 20, 2021, from https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/panduan-untuk-mencegah-dan-mengatasi-stigma-sosial.pdf?sfvrsn=4f8bc734_2.
- Wright & Rains. (2013). Weak-Tie Support Network Preference, Health-Related Stigma, and Health Outcomes in Computer-Mediated Support Groups. *Journal of Applied Communication Research*, 41:3, 309-324. 10.1080/00909882.2013.792435.
- York. (2013). Overloaded By the News: Effects of News Exposure and Enjoyment on Reporting Information Overload. *Communication Research Reports*, 30:4, 282-292, 10.1080/08824096.2013.836628.
- Zaenuddin, H.M. (2017). *The Journalist Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur & Mahasiswa Jurnalistik*. Jakarta: Campustaka.
- Zarouali, Brahim., Poels, Karolien., Walrave, Michel., Ponnet, Koen (2018). 'You talking to me?' The Influence of Peer Communication on Adolescents' Persuasion Knowledge and Attitude Towards Social Advertisements. *Behaviour & Information Technology*, (), 1-15. 10.1080/0144929X.2018.1458903